Jurnal Hutan Tropis Volume 1 No. 1 *Maret 2013* *ISSN 2337-7771*
E-ISSN 2337-7992

KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT DARI HUTAN KERANGAS

Diversity of Medicinal Plants Species from Kerangas Forest

Kissinger[1)], Ervizal AM. Zuhud[2)], Latifah K.Darusman[2)], Iskandar Z.Siregar[2)]
[1)]Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Gedung Andi Hakim Nasoetion Lantai 5, Kampus IPB Darmaga Bogor
[2)] Institut Pertanian Bogor
Jalan Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga, Bogor

ABSTRACT.In this study, identification of medicinal plant from kerangas forest was performed by semi structural interview. Villagers who lived around kerangas forest were interviewed for etnobotanical knowledges. This study was conducted in one main locations of kerangas forest, namely Guntung Ujung District Banjar South Kalimantan. Three locations were selected as reference locations of study: i) Kotawaringin Timur Central Kalimantan ii) Nyaru Menteng Central Kalimantan iii) Tanjung-Muara Kelanis South Kalimantan- Central Kalimantan. Results showed that kerangas forest contained 36 species of plants which used for medicine. Some potential biocativities could be improved based on traditional knowledge for antibacterial, antioxidant, antiplasmodium, antihipertensi, and antidiabetes Beside that, there were another beneficial using from species plants of kerangas forest. Villagers have used various species plants of kerangas forest for furniture, food, spiritual using, ornamental crops, dye, handicraft, and fire wood. It can be concluded that plants diversity of kerangas forest had potential functions as source of beneficial using plant products.

Key words: species diversity, medicinal plants, beneficial, kerangas forest.

ABSTRAK. Identifikasi tumbuhan obat dari hutan kerangas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara semi terstruktur. Penduduk desa yang tinggal di sekitar hutan kerangas diwawancarai menyangkut pengetahuan etnobotani. Penelitian dilakukan di satu lokasi utama hutan kerangas, yaitu Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Tiga lokasi penelitian dipilih sebagai lokasi referensi penelitian: i) Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah, ii) Nyaru Menteng Kalimantan Tengah, iii) Tanjung-Kelanis Kalimantan Selatan-Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan kerangas kerangas memiliki 36 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan. Beberapa potensi bioaktivitas yang dapat dikembangkan berdasarkan pengetahuan tradisional di antaranya adalah sebagai antibakteri, antioksidan, antimalaria, antihipertensi, dan andiabetes. Di samping itu, terdapat manfaat lain dari penggunaan atau keberadaan jenis tumbuhan hutan kerangas. Penduduk desa menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk bahan perabotan, pangan, penggunaan spiritual, tanaman hias, bahan pewarna, bahan kerajinan dan kayu bakar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan di hutan kerangas mempunyai fungsi potensial sebagai sumber penghasil tumbuhan bermanfaat.

Kata kunci: keanekaragaman jenis, tumbuhan obat, manfaat, hutan kerangas

Penulis untuk korespondensi: surel:durror2ali@yahoo.com
ponsel +6281349315710

PENDAHULUAN

Hutan kerangas sebagai suatu komunitas vegetasi yang berkembang pada kondisi tapak yang terbatas sangat mudah terdegradasi. Bila sekali mengalami degradasi maka akan berkembang menjadi savana terbuka yang disebut sebagai "Padang" (Bruenig, 1995). Hutan kerangas yang telah mengalami gangguan akan sukar untuk pulih kembali. Kawasan hutan kerangas dikategorikan IUCN (*The International Union for The Conservation of Nature*) dengan status *vulnerable* atau rawan.

Hutan terdapat di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan merupakan salah satu contoh tipe hutan kerangas yang telah mengalami kerusakan. Sebagian wilayah ini merupakan kawasan hutan lindung (berdasarkan Kepmenhut Nomor 672/Kpts-II/91 dan Kepmenhut nomor 434/Kpts-II/1996 tentang penetapan kelompok hutan Liang Anggang yang terletak di kabupaten daerah tingkat II Banjar). Struktur hutannya telah berubah menjadi savana terbuka dan terfragmentasi menjadi kumpulan tegakan hutan yang mengarah pada tegakan hutan murni untuk tingkat tiang dan pohon dari jenis merapat (*Combretocarpus rotundatus*).

Rusak dan terdegradasinya hutan kerangas tersebut setelah dikaji lebih lanjut adalah disebabkan kekurangpedulian masyarakat, pemerintah dan beberapa pihak berwenang terhadap kelestarian hutan kerangas. Pemicu dari kekurangpedulian tersebut di antaranya disebabkan oleh kekurangmampuan dalam mengeksplorasi pemanfaatan optimal dari hutan kerangas dan belum bisa mengidentifikasi secara kongkret kerugian yang ditimbulkan bila hutan kerangas tersebut rusak dan hilang. Diskontinuitas sistem nilai yang dimiliki masyarakat dan pemerintah secara umum serta intervensi sistem nilai baru yang tidak sesuai dengan karakteristik alamiah suatu komunitas merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi sikap kekurangpedulian dan kegagalan dalam mengelola komunitas hutan kerangas.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan stimulus yang dapat dimulai dari nilai manfaat sehingga penerapan konservasi terhadap hutan kerangas dapat dilakukan. Diharapkan dari stimulus manfaat atau pemanfaatan ini selanjutnya akan mendorong pemaknaan kembali secara komprehensif stimulus alam bagi para pihak yang selanjutnya akan berkembang menjadi stimulus kerelaan untuk aktifitas konservasi di hutan kerangas.

Penggunaan biodiversitas tumbuhan sebagai bahan pengobatan merupakan salah satu alternatif untuk menemukan nilai manfaat dari kerangas. Hutan kerangas sebagai suatu komunitas vegetasi spesifik yang tumbuh dan berkembang pada habitat tanah terbatas merupakan kawasan yang menjadi sumber keanekaragaman tumbuhan dengan potensi besar dalam menghasilkan metabolit sekunder. Secara alami komunitas vegetasi terbatas sebagai penghasil metobolit sekunder dipengaruhi oleh tempat tumbuh yang ekstrim seperti contohnya komunitas vegetasi kerangas di mana hanya beberapa tumbuhan tertentu yang mampu beradaptasi. Kemampuan adaptasi tumbuhan baru ini yang berpotensi menghasilkan senyawa metabolit sekunder menjadi dasar penggunaan tanaman sebagai bahan pengobatan.

Permasalahan yang terjadi adalah belum ditemukan atau terbatasnya informasi mengenai penggunaan hutan kerangas sebagai sumber bahan tanaman untuk pengobatan. Keterbatasan tersebut mengakibatkan upaya konservasi berbasiskan nilai manfaat yang berkelanjutan dari jenis-jenis tumbuhan dari komunitas vegetasi kerangas secara keseluruhan belum dapat dilakukan.

Hasil penelitian tentang penggunaan tanaman dari hutan kerangas masih relatif terbatas dan merupakan bagian kecil dari laporan-laporan penelitian ekologi dengan komunitas vegetasi maupun penelitian ekologi mengenai satu spesies khusus. Hartini (2007) dalam penelitian ekologi melaporkan dalam penelitian keragaman tanaman di hutan kerangas bahwa terdapat beberapa tanaman yang berkhasiat obat. Beberapa tanaman dari hutan kerangas yang dikenal masyarakat untuk pengobatan yang didapat dari penelitian ekologis di antaranya seperti: Jungharab (*Baeckea frutescens* L)., Kantong semar (*Nepenthes spp.*), Tabat Barito (*Ficus deltoidea*), Senduduk (*Melastoma malabathricum*)

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasikan potensi tumbuhan obat di hutan kerangas. Selain sebagai bahan pengobatan, diidentifikasikan juga peman-

faatan lain dari tumbuhan oleh masyarakat. Informasi ini diharapkan dapat menjadi masukan penting dalam penerapan konservasi di hutan kerangas.

METODE PENELITIAN

Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian yang adalah masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar hutan kerangas. Lokasi pengumpulan data adalah di desa Guntung Ujung yang secara administratif terletak di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (Lokasi utama). Sebagai lokasi referensi adalah hutan kerangas yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur, Arboretum Nyaru Menteng Palangkaraya Kalimantan Tengah, dan Tanjung-Kelanis (Kalimantan Selatan-Kalimantan Tengah).

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap masyarakat lokal di lapangan dan penelurusan literatur (Rahayu *et al*. 2008). Identifikasi perkembangan pemanfaatan tumbuhan *N.gracilis* dan potensi biodiversitas tumbuhan lainnya dilakukan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan membuat matriks tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tumbuhan Obat dari Hutan Kerangas

Berdasarkan hasil studi etnobotany dari masyarakat di dalam dan sekitar hutan kerangas yang dilengkapi dengan hasil tinjauan literatur, beberapa potensi tumbuhan obat dari hutan kerangas diuraikan dalam Tabel 1.

Hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 1 merupakan hasil pengolahan data yang didapat dari 4 lokasi penelitian (1 lokasi utama dan 3 lokasi referensi). Terdapat 40 jenis tumbuhan dari hutan kerangas yang teridentifikasi di lokasi penelitian, 36 diantaranya telah digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat. Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil analisis laboratorium, 4 jenis tumbuhan yang masih belum tereksplorasi melalui pengetahuan masyarakat lokal memiliki bioaktivitas sebagai bahan pengobatan di tunjukan pada Tabel 2.

Hasil analisis laboratorium secara *in vitro* (Tabel 2) terhadap ekstrak methanol daun Merapat (*C.rotundatus*) menunjukkan kapasitas antioksidan terhadap 1,1-diphenyl-2-picrylhydrazyl (DPPH) dengan nilai IC50 sebesar. Ekstrak methanol daun Merapat juga memiliki kapasitas antibakteri. Pemberian ekstrak methanol daun merapat pada konsentrasi 62,5 ppm memiliki daya hambat minimal (MIC) terhadap bakteri *S.aureus* dan MIC terhadap *E.coli* pada konsentrasi 250 ppm. Ekstrak methanol daun Akasia (*A.mangium*) memiliki kapasitas antibakteri, di mana pemberian ekstrak methanol kulit Akasia mempunyai nilai MIC terhadap bakteri *S.aureus* pada konsentrasi 1000 ppm dan MIC terhadap *E.coli* pada konsentrasi 500 ppm. Mihara *et.al*. (2005) menemukan bahwa ekstrak dari batang kayu Akasia memiliki kapasitas antioksidan. Tumbuhan bawah Pandan rasau (*P.atrocarpus*) secara *in vitro* juga memiliki kapasitas antibakteri, di mana pemberian ekstrak methanol daun pandan rasau pada konsentrasi 2000 ppm menunjukkan daya hambat terhadap jenis bakteri *E.coli* dan MIC bakteri *S.aureus* pada konsentrasi 500 ppm. Gumisi (*S.tetrapterum*) apabila dianalogikan dengan jenis *Syzigium* spp. lainnya diduga memiliki potensi bioaktivitas. Nahar *et al.* (2005) telah mendapatkan kapasitas antidiabetes dari jenis *Syzygium cumini.*

Penelitian lainnya juga mendukung khasiat dari beberapa jenis tanaman hutan kerangas. *Cratoxylon arborescens* dan *Dianella nemerosa* digunakan masyarakat untuk pengobatan (Uji 2003 ; Rahayu *et.al*. 2007). Chew Y.L. (2011) juga mengungkapkan bahwa *Acacia auriculiformis* mempunyai potensi antibakteri dan antioksidan. Tinjauan referensi ini memperkaya khasanah pengetahuan potensi pengobatan dari hutan kerangas.

Beberapa penjelasan yang telah dikemukakan merupakan pembuktian bagaimana hutan kerangas dapat menghasilkan potensi tumbuhan obat. Potensi bioaktivitas yang tercermin dari pengetahuan tradisional menunjukkan bahwa tumbuhan hutan kerangas dapat dikembangkan di antaranya sebagai antibakteri, antioksidan, antiplasmodium, antihipertensi, andiabetes.

Tabel1. Jenis tumbuhan kerangas yang berfungsi manfaat sebagai bahan pengobatan

Table 1. Plants kerangas species which had potential function as medicinal material

Nama Tumbuhan	Penggunaan dlm pengobatan	Bagian yg digunakan	Keterangan
Agatis (*Agathis borneensis*)	Malaria	Daun	Pohon/permudaan
Akasia (*Acacia mangium*)	Berpotensi	Belumtereksplorasi	Pohon (eksotik)
Alaban (*Vitex pubescens*)	Diare,demam,hypertensi,malaria	Daun dan kulit	Pohon/permudaan
Alang-alang (*Imperata cylindrica*)	Ginjal, hypertensi, panas dalam	Akar	Tumbuhan bawah
Alau (*Dacrydium beccarii*)	Kencing batu/ginjal	Akar, kulit, daun	Pohon/permudaan
Anggrek tanah (*Dipodium poludosum*)	Peredaran darah	Batang dan akar	Tumbuhan bawah
Bakah kuning (*Arcangelisia flava*)	Diabetes, sariawan, lever	Batang dan akar	Liana
Bati-bati (*Adina minutiflora*)	Sakit perut	Daun	Pohon/permudaan
Belangiran (*Shorea belangeran*)	Malaria, diabetes, diare	Kulit	Tumbuhan bawah
Bungur (*Lagerstromia speciosa*)	Antidiabetes	Daun	Pohon/permudaan
Galam (*Melaleuca cajuputi*)	Diare, luka, penahan sakit	Daun dan buah	Pohon/permudaan
Gelagah (*Phragmites karka*)	Darah tinggi (hypertensi)	Akar	tumbuhan bawah
Gumisi (*Syzigium tetrapterum*)	Berpotensi	Belum diketahui	Pohon/permudaan
Jangang (*Gleichenia linearis*)	Diare, sakit kepala dan luka	Semua bagian	tumbuhan bawah
Jambuan (*Syzygium sp.*)	Obat sakit perut, batuk	Daun dan kulit	Pohon/permudaan
Kapur naga (*Callophylum lowii*)	Pengurang rasa sakit, korengan	Kulit, daun	Pohon/permudaan
Karamunting (*Melastoma malabathricum*)	Diare, luka, ubanan,pinggang	Daun, kulit batang	Tumbuhan bawah
Karamuntingbuah (*Rhodomyrtus tomentosa*)	Obat sakit perut, luka	Daun	Tumbuhan bawah
Kariwaya (*Ficus sp.*)	Disentri , diare,demam,luka	Akar, daun	Pohon/permudaan
Kelalakai (*Stenochlaena palustris*)	Penambah darah, demam	Daun, batang	Tumbuhan bawah
Kerinyu (*Eupatorium palescens*)	Obat luka, bisul, kurap	Daun	Tumbuhan bawah
Ketapi hutan (*Sandoricum beccarianum*)	Ambien	Buah dan kayu	Pohon/permudaan
Kujajing (*Pterospernum javanicum)*	Gatalan dan disentri	Daun dan kulit	Pohon/permudaan
Lanjungdatu (*Nepenthes spp.*)	Batuk, asma, tetes mata, diabetes, diare, pinggang	Daun , batang, akar, air kantung	tumbuhan bawah
Mali-mali (*Leea indica*)	Luka, sakit kepala	Daun, kulit	Pohon/permudaan
Mahang (*Macaranga costulata*)	Guam , tetes mata	Getah batang	Pohon/permudaan
Manggis hutan (*Garcinia sp.*)	Malaria , mag, persalinan	Kulit, daun	Pohon/permudaan
Mengkudu hutan (*Morinda sp.*)	Obat batuk	Batang,daun, buah	semak, perdu
Merapat (*Combretocarpus rotundatus*)	Berpotensi	Belumtereksplorasi	Pohon/permudaan
Mesisin (*Ficus delteodea*)	Mag, jamu wanita, diabetes	Daun, batang	semak, perdu
Nipa (*Cratoxylon arborescens*)	Demam, batuk, diare, luka,	Daun, kulit	Pohon/permudaan
Palawan (*Tristaniopsis obovata*)	Diare, lever, mag, stamina	Semua bagian	Pohon/permudaan
Pandan Rasau (*Pandanus atrocarpus*)	Berpotensi	Belumtereksplorasi	tumbuhan bawah
Pulantan (*Alstonia pneumatophora*)	Disentri dan diare, maag	Daun dan kulit	Pohon/permudaan
Rambu hatap (*Backea frutescens*)	Diare, analgesik,jerawat	Daun	Semak, perdu
Rukam (*Flacourtia rukam*)	Diare dan disentri	Buah muda	Pohon/permudaan
Simpur (*Dilenia eximia*)	Obat mata, luka	Daun , buah muda	Pohon/permudaan
Suling naga (*Dianella nemerosa*)	Panas dalam, persalinan, bisulan, diare, jerawat	Semua bagian	tumbuhan bawah
Uwar (*Syzygium sp.*)	Sakit perut (diare)	Kulit, daun	Pohon/permudaan

Tabel 2. Bioaktivitas beberapa jenis tumbuhan hasil referensi literatur

Table 2. Bioctivity of some plants species based on literature reference

Nama Jenis	Bioaktivitas	Keterangan
Merapat (*Combretocarpus rotundatus*)	Antioksidan, antibakteri	Hasil analisis laboratorium
Akasia (*Acacia mangium*)	Antibakteri	Hasil analisis laboratorium
Pandan (*Pandanus atrocarpus*)	Antibakteri	Hasil analisis laboratorium
Gumisi *(Syzygium tetrapterum)*	Analogi terhadap spesies lain dari genus sama	Referensi literatur dan hasil survey etnobotany terhadap genus yang sama

Perkembangan pemanfaatan biodiversitas tumbuhan di hutan kerangas

Perkembangan penggunaan biodiversitas tumbuhan dari hutan kerangas Desa Guntung Ujung (Lokasi Utama) yang dilakukan oleh masyarakat lokal adalah seperti tertera dalam Tabel 3. Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 3, terdapat 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kepentingan. 18 jenis tumbuhan digunakan sebagai bahan pengobatan, 4 jenis yang sampai sekarang masih merupakan sumber kayu bangunan, 4 jenis sebagai sumber pangan, 1 jenis bernilai religius, 3 jenis sebagai sumber kayu bakar dan 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai tanaman hias.

Jenis Alaban (*V.pubescens*), Alang-alang (*I.cylindrica*), Galam (*M.cajuputi*), Karamunting kodok (*Melastoma malabathricum*), Karamunting buah (*Rhodomyrtus tomentosa*) merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak dikenal masyarakat sebagai bahan pengobatan. Jenis Merapat (*C.rotundatus*), Akasia (*A.mangium*) dan Galam (*M.cajuputi*) merupakan tumbuhan yang tegakan berdirinya masih diproduksi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan kayu bangunan. Pemenuhan kebutuhan kayu bangunan, selain dipenuhi dari tegakan berdiri juga didapatkan dari sisa log yang tertimbun dalam tanah (jenis Merapat, dan Belangeran). Sebelum tegakan hutan di areal ini rusak, jenis pohon lain sebagai penghasil kayu bangunan adalah Nipa (*C.arborescens*), Kapurnaga (*C.lowii*), Jejambuan (*Syzygium sp.*), Bati-bati (*A.minutiflora*) dan Palawan (*T.obovata*). Pemenuhan kayu bakar yang dominan masih dimanfaatkan adalah jenis Galam (*M.cajuputi*). Penggunaan pohon sebagai sumber kayu bangunan maupun kayu bakar mengarah kepada pemenuhan kebutuhan sendiri. Penggunaan sebagai sumber pangan yang masih tetap bertahan hingga sekarang adalah Kelakai (*S.palustris*) sebagai panganan dalam bentuk sayuran.

Daun rambu hatap (*B.frutescens*) dan biji galam (*M.cajuputi*) merupakan jenis tumbuhan yang sampai sekarang memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Nilai jual bahan kering dari biji galam sebesar Rp 6000/kg dan daun kering jenis Rambu hatap sebesar Rp 2500/kg (hasil wawancara, 2012). Pengerjaan mengumpulkan kedua jenis tumbuhan ini merupakan mata pencaharian tambahan di luar pekerjaan utama sebagai petani. Pemungutan daun Rambu hatap (*B.frustescens*) dan biji Galam (*M.cajuputi*) merupakan hasil permintaan pasar yang berasal dari industri jamu di luar Kalimantan. Perbandingan diperlukan untuk memperluas pengetahuan tentang pemanfaatan biodiversitas hutan kerangas. Berikut dikemukakan pemanfaatan tumbuhan dari hutan kerangas untuk berbagai kepentingan dari lokasi penelitian referensi pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil identifikasi manfaat jenis-jenis tumbuhan hutan kerangas di lokasi referensi, terdapat 35 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dari hutan kerangas, 32 jenis di antaranya berpotensi sebagai tumbuhan obat, 8 jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai sumber pangan (7 jenis tumbuhan penghasil buah dan 1 jenis sebagai sumber sayuran), 16 jenis tumbuhan sebagai sumber kayu bangunan, 7 jenis sebagai kayu energi (kayu bakar/arang), 2 jenis sebagai bahan pewarna, 2 jenis dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, 2 jenis untuk kepentingan religius dan 2 jenis sebagai tanaman hias.

Tabel 3. Pemanfaatan biodiversitas tumbuhan di lokasi penelitian utama

Table 3. Plants biodiversity using at main location of research

Jenis tanaman	Bahan pengo-batan	Pangan	Nilai jual langsung	Reli-gius	Penggu-naan lain	Keterangan
Akasia			v (kayu)			Nilai kayu, masih, berlangsung
Alaban	v	v (daun, kulit)			v (kayu bakar/arang)	Daun muda, kulit untuk membuat teh
Alang-alang	v					Masih berlangsung
Anggrek tanah	v				v (tanaman hias)	Penggunaan tanaman masih dilakukan
Bati-bati	v	v (buah)			v (kayu bakar)	Sudah tidak ditemukan tingkat pohon/tiang
Belangiran			v (kayu)			Kayu log yang tertimbun tanah
Galam	v		v (kayu, buah)		v (kayu bakar/arang)	Masih berlangsung
Jangang	v				Tali kerajinan	Tidak digunakan
Jejambuan	v					Masih berlangsung
Kapurnaga	v					Pernah punya nilai jual kayu
Karamunting	v	v (buah)				Pangan dari buah
Karamunting buah	v	v (buah)				Pangan dari buah
Kelalakai	v	v (sayuran)				Pangan sayuran
kerinyu	v					Jarang digunakan
Merapat			v (kayu)			Nilai jual langsung kayu
Lanjung datu	v				v	Masih berlangsung
Nipa	v					Pernah punya nilai jual kayu
Palawan	v			v		Pertahanan & penangkal dari kekuatan jahat
Pulantan	v					Jarang digunakan
Rambu hatap	v		v (daun)			Penjualan masih berlangsung
Suling naga	v					Masih berlangsung

Tabel 4. Pemanfaatan biodiversitas tumbuhan di lokasi penelitian referensi

Table 4. Plants biodiversity using at reference locations of research

Jenis tanaman	Bahan pengobatan	Pangan	Nilai jual langsung	Religius	Penggunaan lain	Keterangan selain obat
Agathis	v		v (kayu)			Kayu sudah tidak diproduksi
Akasia			v (kayu)			Kayu masih diproduksi
Alaban	v				v (kayu bakar/arang)	Arang masih diproduksi
Alang-alang	v					
Alau	v		v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Anggrek tanah	v				v (tanaman hias)	tan.hias sifatnya insidentil
Bakah kuning	v					
Belangiran	v		v (kayu)		v (pewarna)	Kayu masih diproduksi
Bungur	v				v (kayu bakar)	Kayu jarang diproduksi
Galam	v		v (kayu)		v (kayu bakar, turus)	Kayu masih diproduksi
Gelagah	v					
Gumisi					v (kayu bakar)	Kayu jarang diproduksi
Jangang	v				v (tali kerajinan)	Sudah tidak berlangsung
Jejambuan	v		v (kayu)		v (kayu bakar)	Kayu jarang diproduksi
Kapurnaga	v		v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Karamunting	v	v (buah)				
Karamunting buah	v	v (buah)				
Kariwaya	v			v		Hunian orang ghaib
Kelalakai	v	v (sayur)				Sayuran
Kerinyu	v					
Ketapi hutan	v	v (buah)	v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Kujajing	v	v (buah)	v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Mahang	v				v (kayu bakar)	Kayu jarang diproduksi
Mali-mali	v		v (kayu)		v (kayu bakar)	Kayu jarang diproduksi
Manggis hutan	v	v (buah)	v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Mengkudu hutan	v					
Merapat (tumih)			v (kayu)			Kayu masih diproduksi
Mesisin	v					
Irat/Gerunggang	v		v (kayu)			Kayu masih diproduksi
Palawan	v		v (kayu)	v*		*Penghalau santet
Pulantan	v				v (kerajinan dan tutup botol)	Jarang diproduksi
Rukam	v	v (buah)				
Simpur	v		v (kayu)			Kayu jarang diproduksi
Suling naga	v					
Uwar	v	v (buah)	v (kayu)		v (pewarna)	Kayu, jarang diproduksi

Jenis-jenis tumbuhan yang umum dikenal masyarakat secara luas di antaranya adalah jenis Alaban (*V.pubescens*), Alang-alang (*I.cylindrica*), Bakah kuning (*A.plava*), Galam (*M.cajuputi*), Karamunting kodok (*M. malabathricum*), Karamunting buah (*R.tomentosa*), Kelakai (*S.palustris*), Mesisin (*F.delteodea*), Palawan (*T.obovata*), dan jejambuan (*Syzygium sp*.). Pemanfaatan hutan kerangas sebagai penghasil kayu sampai saat ini lebih besar pada lokasi referensi, di mana terdapat 4 jenis kayu yang relatif masih diproduksi dalam bentuk tegakan berdiri yaitu Merapat (*C.rotundatus*), Galam (*M.cajuputi*), Belangiran *(S.belangeran*) dan Gerunggang (*C.arborescens*). Pemanenan Rambu hatap (*B.frustescens*) dan buah Galam (*M.cajuputi*) oleh masyarakat di dalam dan sekitar hutan keragas untuk mendapatkan nilai ekonomi langsung dari hasil penjualan tidak terjadi di lokasi referensi.

Berdasarkan hasil pengamatan, pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan di hutan kerangas oleh masyarakat lebih mengarah kepada pemanfaatan kayu yang memiliki nilai manfaat ekonomi dari hasil penjualan kayu. Pemanfaatan tanaman lainnya baik sebagai bahan pengobatan, pangan, pewarna lebih menjadi hal yang sifatnya minor dan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Penguasaan pengetahuan tentang manfaat tumbuhan dari hutan kerangas untuk kebutuhan selain kayu relatif terbatas pada orang-orang tertentu dengan kaderisasi keilmuwan yang kurang berjalan dengan baik. Lemahnya kaderisasi keilmuwan diindikasikan dengan relatif sedikitnya penduduk usia muda yang memahami penggunaan bahan tanaman dari hutan kerangas sebagai bahan pengobatan atau keperluan lainnya.

Temuan ini menjadi tantangan yang harus disikapi agar potensi biodiversitas tumbuhan hutan kerangas sebagai bahan pengobatan dapat terus dipertahankan dan dipergunakan secara berkelanjutan. Potensi tumbuhan obat dari hutan kerangas yang vegetasinya yang tumbuh pada habitat terbatas sangat mendukung peran hutan kerangas sebagai sumber pengobatan. Sosialisasi diperlukan agar diskonektivitas keilmuwan tentang penggunaan tanaman untuk pengobatan tetap terpelihara dan dipertahankan untuk kegiatan konservasi berbasis pemanfaatan berkelanjutan dan mendukung program kesehatan mandiri di dalam dan sekitar kawasan hutan kerangas.

KESIMPULAN

Teridentifasikannya fungsi manfaat sebagian besar tumbuhan kerangas sebagai bahan alami dalam pengobatan merupakan temuan penting dalam rangka penyusunan strategi konservasi hutan kerangas berbasis pemanfaatan berkelanjutan terhadap sumberdaya tumbuhan untuk pengobatan. Selain sebagai bahan pengobatan, tumbuhan hutan kerangas dipergunakan juga oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan, di antaranya sebagai sumber kayu bangunan, sumber pangan, sumber kayu bakar, tanaman hias dan penggunaan yang berhubungan dengan ritual atau kepercayaan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran pentingnya mempertahankan hutan kerangas dari degradasi dan memanfaatkan hutan kerangas dengan tetap mempertahankan keberlanjutan dari sumber daya tumbuhan hutan kerangas.

Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan dari hutan kerangas untuk kebutuhan selain kayu (terutama khasiat untuk pengobatan) terbatas penguasaannya pada orang-orang tertentu dengan kaderisasi keilmuwan antar generasi yang kurang berjalan dengan baik. Penelitian ini merupakan suatu langkah pendokumentasian pengetahuan lokal yang selama ini kurang baik dalam hal dokumentasi. Penelitian ini juga merupakan langkah awal untuk menyambungkan pengetahuan tradisional menjadi pengetahuan modern. Diperlukan sosialisasi berkelanjutan tentang fungsi manfaat dari tumbuhan hutan kerangas. Pemanfaatan ke depan terhadap jenis tumbuhan hutan kerangas sebagai bahan pengobatan direkomendasikan sebagai suatu pilihan pengelolaan hutan kerangas. Pengkajian populasi minimum lestari (*Minimum Viable Population/*MPV) diperlukan untuk menjamin ketersediaan tumbuhan untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengujian skala laboratorium dalam rangka menguji bioaktivitas tanaman diperlukan agar potensi pemanfaatan tumbuhan kerangas didukung oleh data dan informasi yang lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bruenig EF. 1995. *Conservation and Management of Tropical Rain Forest: An Integrated Approached to Sustainability*. CAB International.

Chew Y.L, Chan CWL., Tan PL, Lim YY, Stanslas J, Goh JK. 2011. Assessment of phytochemical content, polyphenolic composition, antioxidant and antibacterial activities of Leguminosae medicinal plants in Peninsular Malaysia. *BMC Complementary and Alternative Medicine.* 11:12. DOI:10.1186/1472-6882-11-12

Hartini S. 2007. Keragaman Flora Dari Monumen Alam Kersik Luway,Kalimantan Timur. *BIODIVERSITAS Vol*. 8, No. 1:67-72.

Kissinger. 2007. Valuasi Ekonomi dan Potensi PemanfaatanTumbuhan Kantong Semar (*Nepenthes spp*.) di Hutan Kerangas. Penelitian Dosen Muda. Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.

Mihara R, Barry KM, Mohammed CL, Mitsunaga T. 2005. Comparison of antifungal and antioxidant

activities of Acacia mangium and A. auriculiformis heartwood extracts. *J Chem Ecol*. 2005 Apr;31(4):789-804.

Nahar L. Ripa FA. Zulfiker AHM. Rokonuzzaman M. Haque M. Islam KMH. 2010 . Comparative study of antidiabetic effect of *Abroma augusta* and *Syzygium cumini* on alloxan induced diabetic rat. *Agriculture and Biology Journal Of North America*. 2151-7517. DOI:10.5251.

Rahayu M. Susiarti S. Purwanto Y. 2007. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Non Kayu oleh Masyarakat Lokal di Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa – Jambi. *BIODIVERSITAS*. ISSN: 1412-033X. Volume 8, Nomor 1: 73-78.

Rahayu M, Sunarti S, Keim AP. 2008. Kajian Etnobotani Pandan Samak (*Pandanus odoratissimus* L.f.): Pemanfaatan dan Peranannya dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga di Ujung Kulon, Banten. *BIODIVERSITAS*. Volume 9, Nomor 4 : 310-314.

Uji T. 2003. Keanekaragaman dan Potensi Flora di Cagar Alam Muara Kendawangan, Kalimantan Barat. *BIODIVERSITAS*. ISSN: 1411-4402 Volume 4, Nomor 1: 112-117.